

Strategi Adaptasi Perempuan Pesisir Sebagai Penopang Ekonomi: Studi Etnografis Perempuan Pesisir Pantai Karangantu Serang Banten

Syahmaniar Fariski¹, Elly Nurlia²

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Korespondensi Email : syahmaniarfariski18@gmail.com ellynurlia@untirta.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the dynamics of the dual roles of coastal women in Karangantu, Serang, Banten, within the context of patriarchal culture and the economic instability of fishing communities. Coastal women not only perform domestic roles as housewives but also engage in economic activities to support their families, although their contributions are often not formally recognized. This research employs Caroline Moser's Gender and Development theory to examine gender roles, access to and control over resources, as well as women's participation in decision-making processes. The study uses a qualitative method with an ethnographic approach, involving participant observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that coastal women play a significant role as economic supporters of their families amid the uncertainty of fishermen's income. However, they still face limitations in access, control over resources, and public participation. Thus, the dual roles of coastal women represent both an adaptation to economic pressures and a reflection of patriarchal social constructions.

Keywords: Coastal Women, Dual Roles, Gender and Development

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika peran ganda perempuan pesisir di Karangantu, Serang, Banten, dalam konteks budaya patriarki dan ketidakstabilan ekonomi masyarakat nelayan. Perempuan pesisir tidak hanya menjalankan peran domestik sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga terlibat dalam aktivitas ekonomi untuk mendukung keluarga mereka, meskipun kontribusi mereka sering kali tidak diakui secara formal. Penelitian ini menggunakan teori Gender and Development dari Caroline Moser untuk mengkaji peran gender, akses dan kontrol terhadap sumber daya, serta partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pesisir memiliki peran penting sebagai penopang ekonomi keluarga di tengah ketidakpastian pendapatan nelayan. Namun, mereka masih menghadapi keterbatasan dalam akses, kontrol terhadap sumber daya, dan partisipasi publik. Dengan demikian, peran ganda perempuan pesisir merepresentasikan sekaligus bentuk adaptasi terhadap tekanan ekonomi dan cerminan konstruksi sosial patriarkal.

Kata kunci: Perempuan Pesisir, Peran Ganda, Gender dan Pembangunan

Pendahuluan

Masyarakat pesisir merupakan kelompok sosial yang sangat bergantung pada sumber daya laut Masyarakat pesisir merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik unik karena ketergantungannya yang tinggi terhadap sumber daya laut sebagai basis utama penghidupan. Ketergantungan ini menjadikan kondisi ekonomi masyarakat pesisir bersifat fluktuatif, sangat dipengaruhi oleh faktor alam seperti cuaca, musim, dan ketersediaan sumber daya laut. Pengelolaan sumber daya tersebut memerlukan keterlibatan berbagai aktor lokal, termasuk perempuan, agar nilai tambah dari aktivitas ekonomi berbasis pesisir dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi rumah tangga dan komunitas (Rochwulaningsih, 2018). Dalam situasi yang penuh ketidakpastian tersebut, rumah tangga nelayan mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup, salah satunya melalui keterlibatan aktif perempuan dalam aktivitas ekonomi

Tabel 1. Rata-Rata Pendapatan Nelayan Pelabuhan Karangantu

No.	Bulan	Rata-Rata Pendapatan Nelayan
1.	Januari	Rp. 3.349.566
2.	Februari	Rp. 4.530.005
3.	Maret	Rp. 4.408.687
4.	April	Rp. 5.792.843
5.	Mei	Rp. 4.402.595
6.	Juni	Rp. 3.495.573
7.	Juli	Rp. 4.114.498
8.	Agustus	Rp. 3.637.817
9.	September	Rp. 3.282.420
10.	Oktober	Rp. 2.531.502

Sumber: (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2024)

Berdasarkan data yang disajikan di atas, rata-rata pendapatan bagi para nelayan di Pelabuhan Karangantu tidak menentu. Hal ini didasari oleh faktor ketergantungan terhadap cuaca, hasil tangkapan laut, dan biaya operasi kapal. Adanya hierarki antara pemilik kapal dan nelayan juga menjadikan pendapatan bagi para nelayan tidak menentu dikarenakan beberapa nelayan yang tidak memiliki kapal harus menyewa kepada nelayan yang memiliki kapal ataupun melakukan sistem bagi hasil dan tentunya nelayan pemilik kapal akan mendapatkan keuntungan lebih besar daripada nelayan yang tidak memiliki kapal yang menyewa kapal kepada mereka. Selain itu, jenis alat tangkap juga mempengaruhi hasil tangkapan yang tentunya juga berdampak pada pendapatan bagi para nelayan. Adapun alat tangkap yang biasanya digunakan oleh para nelayan di Pelabuhan Karangantu adalah arad, jaring rampus, pancing, payang, bagan perahu, bagan tancap, bubu, jaring rajungan (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor kelautan dan perikanan Indonesia menunjukkan perkembangan yang positif. Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) mencatat bahwa hingga triwulan III tahun 2024, sektor perikanan mengalami pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 2,25%, dengan kontribusi subsektor perikanan terhadap PDB nasional mencapai 2,54% atau senilai sekitar Rp407 triliun (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023). Capaian tersebut menunjukkan bahwa sektor perikanan masih menjadi salah satu penopang penting perekonomian nasional. Namun demikian, pertumbuhan makro tersebut belum sepenuhnya mencerminkan peningkatan kesejahteraan rumah tangga nelayan, khususnya pada masyarakat pesisir skala kecil yang masih menghadapi ketidakpastian pendapatan akibat perubahan musim, cuaca ekstrem, fluktuasi hasil tangkapan, serta keterbatasan akses terhadap modal dan teknologi.

Kondisi tersebut mendorong rumah tangga nelayan untuk mengembangkan berbagai strategi adaptasi ekonomi agar mampu mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga. Salah satu strategi yang paling nyata adalah meningkatnya keterlibatan perempuan dalam berbagai aktivitas ekonomi berbasis perikanan, mulai dari pengolahan hasil tangkapan, pemasaran ikan, perdagangan skala kecil, hingga usaha mikro berbasis produk perikanan. Keterlibatan perempuan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan, tetapi dalam banyak kasus telah menjadi penyangga utama ekonomi keluarga ketika pendapatan suami sebagai nelayan mengalami penurunan akibat musim paceklik atau kondisi cuaca yang tidak mendukung aktivitas melaut (Soputan et al., 2020).

Fenomena tersebut juga sejalan dengan laporan *The State of World Fisheries and Aquaculture 2022* yang diterbitkan oleh FAO. Laporan tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi yang semakin besar dalam rantai nilai sektor perikanan, terutama pada kegiatan pascapanen, pengolahan, distribusi, dan pemasaran hasil perikanan (FAO, 2022). Meskipun demikian, perempuan masih menghadapi berbagai bentuk ketimpangan, seperti terbatasnya akses terhadap pembiayaan, teknologi, pelatihan, kepemilikan aset produktif, serta rendahnya keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan, baik pada tingkat rumah tangga maupun kelembagaan perikanan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi perempuan belum diikuti oleh peningkatan posisi tawar dan kontrol terhadap sumber daya yang mereka kelola.

Realitas tersebut juga terlihat pada masyarakat pesisir Pantai Karangantu, Kota Serang. Di tengah ketidakpastian pendapatan nelayan yang sangat bergantung pada musim dan hasil tangkapan, perempuan pesisir tidak lagi hanya menjalankan fungsi domestik sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga mengambil peran produktif melalui berbagai aktivitas ekonomi untuk menjaga stabilitas pendapatan keluarga. Akan tetapi, meskipun kontribusi ekonomi mereka semakin besar, perempuan pesisir masih menghadapi keterbatasan dalam memperoleh akses terhadap sumber daya produktif, mengendalikan hasil usaha, serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di

tingkat rumah tangga maupun komunitas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara besarnya kontribusi ekonomi perempuan dengan pengakuan dan posisi mereka dalam struktur sosial masyarakat pesisir.

Di kawasan pesisir Pantai Karangantu, Serang, Banten, perempuan tidak hanya menjalankan peran domestik sebagai ibu rumah tangga yang mengurus kebutuhan keluarga, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas produktif seperti membersihkan hasil tangkapan, mengolah ikan menjadi produk bernilai tambah, hingga menjual hasil laut di pasar atau sekitar pelabuhan. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa perempuan pesisir memiliki kontribusi nyata dalam menopang ekonomi keluarga. Namun, kontribusi tersebut sering kali tidak diakui secara formal karena kuatnya konstruksi sosial patriarki yang membatasi peran perempuan pada ranah domestik.

Budaya patriarki yang mengakar dalam masyarakat pesisir menciptakan pembagian kerja berbasis gender yang tidak seimbang. Laki-laki diposisikan sebagai aktor utama dalam sektor publik dan ekonomi, sementara perempuan ditempatkan sebagai pelengkap yang bertanggung jawab pada urusan domestik. Dalam praktiknya, perempuan justru menjalankan dua peran sekaligus, yaitu peran domestik dan produktif, yang kemudian dikenal sebagai peran ganda. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan beban kerja yang tinggi, tetapi juga memperlihatkan adanya ketimpangan dalam akses, kontrol, dan pengambilan keputusan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perempuan pesisir memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan ekonomi rumah tangga nelayan. Penelitian oleh Kusnadi (2009) menjelaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi masyarakat pesisir merupakan strategi adaptasi rumah tangga nelayan terhadap ketidakpastian pendapatan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa perempuan pesisir tidak hanya berperan sebagai pendukung ekonomi keluarga, tetapi juga menjadi aktor penting dalam pengolahan dan distribusi hasil perikanan. Namun demikian, kontribusi tersebut sering kali tidak mendapatkan pengakuan sosial maupun ekonomi yang setara karena masih kuatnya budaya patriarki dalam masyarakat pesisir. Selain itu, penelitian mengenai perempuan dan peran ganda menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam sektor ekonomi sering kali tidak diikuti dengan pembagian kerja domestik yang seimbang. Akibatnya, perempuan mengalami beban kerja ganda (*double burden*), yaitu harus menjalankan tanggung jawab domestik sekaligus pekerjaan produktif. Penelitian Moser (1993) dalam pendekatan *Gender and Development* (GAD) juga menekankan bahwa perempuan sering memiliki akses terhadap sumber daya ekonomi, tetapi tidak memiliki kontrol penuh terhadap pengambilan keputusan dalam rumah tangga maupun komunitas.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji peran perempuan pesisir sebagai penopang ekonomi keluarga nelayan, namun sebagian besar masih berfokus pada kontribusi ekonomi atau beban kerja ganda perempuan. Kajian yang mengintegrasikan analisis mengenai peran reproduktif, peran produktif, akses, kontrol terhadap sumber daya, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan menggunakan perspektif *Gender*

and Development (GAD) masih relatif terbatas, terutama pada masyarakat pesisir di Pantai Karangantu, Kota Serang. Padahal, karakteristik sosial budaya masyarakat Karangantu yang masih dipengaruhi relasi patriarki, sistem ekonomi perikanan tradisional, serta tingginya ketergantungan terhadap kondisi alam berpotensi menghasilkan dinamika yang berbeda dengan wilayah pesisir lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan etnografi yang memungkinkan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana perempuan pesisir mengonstruksi strategi adaptasi ekonomi sekaligus menegosiasikan relasi gender dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami secara mendalam dinamika peran ganda perempuan pesisir di Pantai Karangantu, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Banten, melalui perspektif *Gender and Development* (GAD). Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, yaitu pada 31 Agustus hingga 1 Desember 2025, dengan peneliti tinggal dan berinteraksi secara langsung bersama masyarakat pesisir guna memperoleh pemahaman yang utuh terhadap kehidupan sehari-hari informan. Informan penelitian berjumlah lima orang yang terdiri atas perempuan pesisir sebagai informan utama serta nelayan, tokoh masyarakat, dan pihak terkait sebagai informan pendukung yang dipilih secara purposive berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dokumentasi, dan studi literatur. Proses wawancara diawali dengan membangun kedekatan dan kepercayaan dengan informan, kemudian dilakukan secara terbuka dan fleksibel untuk menggali pengalaman, pandangan, nilai budaya, pembagian kerja, akses, kontrol terhadap sumber daya, serta keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan tahapan analisis kualitatif menurut (Creswell, 2018), yaitu menyiapkan dan mentranskripsikan data, membaca keseluruhan data, melakukan proses pengodean, mengelompokkan data ke dalam kategori dan tema, menginterpretasikan makna temuan, serta menyajikannya secara deskriptif melalui proses triangulasi hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur untuk meningkatkan validitas penelitian.

Hasil dan Diskusi

Lanskap Sosial-Ekonomi dan Konteks Kehidupan Perempuan Pesisir

Kehidupan masyarakat pesisir di Pantai Karangantu ditandai oleh ketergantungan yang tinggi terhadap sumber daya laut sebagai sumber utama penghidupan. Pembangunan sektor perikanan tidak dapat dipahami hanya dari aspek produksi dan ekonomi semata, tetapi juga harus mempertimbangkan relasi gender yang membentuk pembagian kerja, akses terhadap sumber daya, serta distribusi manfaat pembangunan (Bennett, 2005). Kondisi ini menjadikan struktur ekonomi rumah tangga

nelayan sangat rentan terhadap perubahan cuaca, musim, serta fluktuasi hasil tangkapan. Ketidakpastian tersebut tidak hanya berdampak pada pendapatan keluarga, tetapi juga membentuk pola relasi sosial dan pembagian kerja dalam rumah tangga.

Dalam konteks ini, perempuan pesisir tidak berada dalam posisi pasif, melainkan aktif terlibat dalam berbagai strategi bertahan hidup. Mereka menjadi bagian integral dari sistem ekonomi keluarga, sekaligus penyangga utama ketika terjadi krisis ekonomi. Kehadiran perempuan dalam aktivitas ekonomi bukan sekadar pelengkap, melainkan menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas rumah tangga. Peran ganda istri nelayan merupakan bentuk strategi adaptif dalam mempertahankan ketahanan ekonomi rumah tangga di tengah fluktuasi pendapatan sektor perikanan (Darmawan et al., 2024).

Dari sudut pandang etnografi, kehidupan perempuan pesisir memperlihatkan adanya interaksi yang kompleks antara struktur sosial, budaya patriarki, dan kebutuhan ekonomi. Perempuan tidak hanya menjalankan peran yang telah dikonstruksikan secara sosial, tetapi juga melakukan negosiasi terhadap peran tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Kehidupan perempuan pesisir di Pantai Karangantu menunjukkan ritme kerja yang padat dan berlapis. Aktivitas domestik dan produktif tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling bertaut dalam satu siklus harian yang panjang. Perempuan memulai hari sejak dini hari untuk menyiapkan kebutuhan rumah tangga, kemudian melanjutkan aktivitas ekonomi di sektor perikanan.

Hal ini tergambar dari pengalaman salah satu informan:

"Saya bangun jam tiga pagi, masak dulu buat suami sama anak. Habis itu kalau perahu sudah datang, saya bantu bersihin ikan. Kadang lanjut jualan sampai siang. Sore masih harus urus rumah lagi." (Hetu, 42 tahun)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan pesisir menjalankan aktivitas tanpa jeda yang jelas antara ranah domestik dan produktif. Dalam perspektif etnografi, hal ini menggambarkan bahwa batas antara "rumah" dan "kerja" menjadi kabur dalam kehidupan perempuan pesisir. Umumnya para istri nelayan di Pantai Karangantu memiliki pekerjaan informal yang beragam, seperti penjual ikan, pengolah ikan, pembuat jaring, membuka usaha warung dan lainnya. Adapun data terkait pendapatan perempuan pesisir Pantai Karangantu dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2. Pendapatan Perempuan Pesisir Pantai Karangantu

Jenis Pekerjaan	Pendapatan (Per-hari)
Pengolah hasil laut	Rp.35.000 – Rp.100.000

Penjual ikan	Rp.50.000 – Rp.150.000
Pemilik warung	Rp.50.000 – Rp.100.00
Pembuat jaring ikan	Rp.35.000 (Per Jaring)
Pengolah limbah kerang	Rp.150.000 – Rp.200.000

Sumber: (Peneliti, 2026)

Data pendapatan tersebut bersifat tidak tetap karena tetap dipengaruhi oleh faktor lain, khususnya bagi pekerjaan yang berhubungan dengan laut, seperti menjual ikan yang hanya dapat mendapatkan untung banyak ketika musim dan cuaca sedang baik. Lalu bagi perempuan yang bekerja sebagai pembuat jaring ikan, pendapatan mereka ditentukan oleh banyaknya para nelayan atau pemilik kapal yang membutuhkan jasanya.

Dinamika Peran Ganda: Antara Tuntutan Domestik dan Produktif

Identitas dan peran perempuan dibentuk melalui proses sosial dan budaya, bukan semata-mata ditentukan oleh faktor biologis. Oleh karena itu, pembagian kerja yang menempatkan perempuan pada ranah domestik merupakan hasil konstruksi sosial yang dapat menciptakan relasi kuasa yang timpang (Beauvoir, 1949). Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan pesisir menjalankan peran ganda secara simultan dan berkelanjutan. Aktivitas domestik yang meliputi memasak, mencuci, membersihkan rumah, serta merawat anak dilakukan sejak dini hari hingga pagi hari. Setelah itu, perempuan beralih pada aktivitas produktif yang berkaitan dengan sektor perikanan.

Kegiatan produktif tersebut mencakup berbagai aktivitas, seperti membersihkan dan memilah hasil tangkapan, mengolah ikan menjadi produk olahan seperti ikan asin, kerupuk, dan terasi, serta menjual hasil tersebut di pasar atau di sekitar pelabuhan. Dalam beberapa kasus, perempuan juga turut membantu suami dalam aktivitas melaut, terutama dalam kondisi ekonomi yang mendesak.

Interaksi dalam keluarga berlangsung melalui pembagian fungsi yang dianggap mampu menjaga keseimbangan sistem keluarga (Foote, 1956). Peran ganda perempuan pesisir bukan hanya konsep teoretis, tetapi realitas yang dialami secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan tidak memiliki pilihan untuk meninggalkan salah satu peran, karena keduanya sama-sama penting bagi keberlangsungan keluarga.

Seorang perempuan pesisir menyatakan:

“Kalau saya tidak ikut kerja, penghasilan suami tidak cukup. Tapi kalau saya kerja, pekerjaan rumah tetap harus saya yang kerjakan. Jadi ya dijalani saja dua-duanya.” (Bunga, 36 tahun)

Kutipan ini memperlihatkan adanya kondisi yang bersifat *“taken for granted”*, di mana perempuan menerima beban ganda sebagai sesuatu yang wajar. Hal ini

menunjukkan bagaimana konstruksi sosial patriarki telah terinternalisasi dalam kesadaran perempuan itu sendiri. Dalam kerangka *Gender and Development* (GAD), kondisi ini mencerminkan akumulasi peran reproduktif dan produktif yang tidak diikuti dengan redistribusi peran dalam rumah tangga.

Selama peneliti berada di lokasi penelitian dan turut berinteraksi dengan para perempuan pesisir Pantai Karangantu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pekerjaan yang dilakukan mereka demi mendapatkan pendapatan tambahan berawal dari ketidakpastian pendapatan suami nelayan mereka yang bergantung pada hasil laut. Terdapat hari dan kondisi tertentu dimana suami mereka hanya mendapatkan pendapatan bersih 50.000 rupiah setelah seharian pergi melaut dikarenakan cuaca ekstrim. Bahkan uang yang didapatkan tersebut akan digunakan kembali esok harinya untuk membeli solar sebagai bahan bakar kapal yang akan digunakan untuk melaut. Sehingga untuk kebutuhan keluarga akan sangat bergantung pada pendapatan istri pada saat-saat seperti ini.

Kerja produktif ini sering dianggap sebagai “membantu suami”. Padahal, dalam banyak kasus, pendapatan perempuan menjadi penyangga utama ketika hasil melaut menurun. Saat musim paceklik atau cuaca buruk melanda, penghasilan dari berdagang ikan asin atau membuka warung kecil justru menjadi sumber stabilitas ekonomi keluarga. Dalam analisis Moser, peran produktif perempuan menunjukkan bahwa mereka adalah aktor ekonomi yang aktif. Perempuan mungkin memiliki akses untuk bekerja dan memperoleh uang, tetapi belum tentu memiliki kontrol penuh dalam pengambilan keputusan keuangan rumah tangga. Dengan kata lain, perempuan pesisir Karangantu tidak hanya bekerja di dapur, tetapi juga menjadi bagian dari rantai produksi perikanan dari pasca-tangkap hingga pemasaran. Mereka berada di jantung ekonomi pesisir, meskipun sering tidak diakui secara formal sebagai “nelayan”.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan pesisir menjalani beban kerja yang sangat tinggi, dengan durasi kerja yang dapat mencapai lebih dari 15 jam per hari. Tidak adanya pembagian kerja yang seimbang antara laki-laki dan perempuan menyebabkan perempuan harus mengelola waktu dan tenaga secara intensif untuk memenuhi berbagai tuntutan peran.

Dalam perspektif *Gender and Development* (GAD), kondisi ini mencerminkan adanya akumulasi peran reproduktif dan produktif yang tidak diimbangi dengan redistribusi tanggung jawab dalam rumah tangga. Perempuan tidak hanya menjalankan dua peran sekaligus, tetapi juga menghadapi tekanan untuk menjalankan keduanya secara optimal.

Kompleksitas Akses dan Kontrol terhadap Sumber Daya

Analisis terhadap akses dan kontrol menunjukkan adanya ketimpangan yang cukup signifikan dalam relasi gender di masyarakat pesisir. Perempuan memiliki akses terhadap aktivitas ekonomi, bahkan dalam beberapa kasus menjadi aktor utama dalam

pengelolaan hasil tangkapan dan distribusi produk. Namun, akses tersebut tidak serta-merta diikuti dengan kontrol terhadap sumber daya.

Pemberdayaan perempuan merupakan proses yang memungkinkan perempuan memperoleh kemampuan untuk membuat pilihan-pilihan strategis dalam kehidupannya. Pemberdayaan baru dapat terwujud ketika perempuan memiliki *agency*, yaitu kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya tersebut dalam menentukan pilihan dan memengaruhi keputusan yang berkaitan dengan kehidupannya. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya diukur dari akses terhadap sumber daya, tetapi juga dari tingkat kontrol perempuan dalam proses pengambilan keputusan (Kabeer, 1999).

Dalam praktiknya, perempuan dapat memperoleh pendapatan dari hasil kerja mereka, tetapi keputusan terkait penggunaan pendapatan tersebut masih didominasi oleh laki-laki. Laki-laki sebagai kepala keluarga memiliki otoritas dalam menentukan alokasi keuangan, termasuk untuk investasi, pembelian aset, dan keputusan ekonomi strategis lainnya. Seperti yang disampaikan oleh Khodriyah, seorang perempuan pesisir sebagai berikut.

"Kalau urusan rumah kayak dapur, kebutuhan anak mah saya yang megang, kadang saya puterin lagi uangnya buat modal, tapi kalo yang lain-lain, kayak beli alat-alat tangkap atau perbaikan buat kapal biasanya suami yang ngurus."

Dalam banyak keluarga, penghasilan perempuan dipandang sebagai tambahan untuk menopang kebutuhan rumah tangga, sedangkan penghasilan laki-laki tetap dianggap sebagai sumber nafkah utama. Cara pandang ini telah menjadi bagian dari budaya yang hidup di tengah masyarakat pesisir. Ketika seorang perempuan memperoleh keuntungan dari hasil berdagang, keputusan mengenai penggunaan uang tersebut lebih sering diarahkan untuk kebutuhan bersama, seperti membeli beras, membayar listrik, atau memenuhi biaya pendidikan anak. Perempuan sendiri jarang memisahkan penghasilannya sebagai milik pribadi yang dapat digunakan untuk mengembangkan usaha atau memenuhi kepentingan dirinya.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa akses ekonomi yang dimiliki perempuan tidak selalu diikuti oleh kontrol yang setara. Dalam praktik sehari-hari, perempuan memang dapat bekerja dan menghasilkan pendapatan, tetapi ruang untuk menentukan arah penggunaan sumber daya masih banyak dipengaruhi oleh relasi keluarga yang menempatkan laki-laki sebagai pengambil keputusan utama.

Budaya patriarki merupakan salah satu bentuk konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih dominan dibandingkan perempuan. Relasi yang timpang tersebut dapat melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan gender, seperti subordinasi, marginalisasi, stereotip, kekerasan, serta pembagian beban kerja yang tidak seimbang (Fakih, 2013). Dalam konteks masyarakat pesisir, kondisi ini

tercermin pada perempuan yang tetap memikul tanggung jawab domestik meskipun turut berkontribusi dalam aktivitas ekonomi keluarga.

Dalam kerangka GAD, kondisi ini memperlihatkan adanya perbedaan antara akses dan kontrol yang menjadi indikator penting dalam analisis ketimpangan gender. Perempuan berada dalam posisi yang ambigu, yaitu memiliki peran penting dalam produksi, tetapi tidak memiliki kekuasaan yang setara dalam pengambilan keputusan.

Partisipasi Perempuan dalam Ruang Publik dan Pengambilan Keputusan

Partisipasi perempuan pesisir dalam ruang publik masih menunjukkan keterbatasan yang cukup signifikan. Dalam forum-forum komunitas seperti musyawarah desa, kelompok nelayan, atau pertemuan organisasi lokal, kehadiran perempuan cenderung minim. Bahkan ketika perempuan hadir, mereka sering kali tidak memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat secara aktif.

Di tingkat rumah tangga, perempuan memang terlibat dalam pengelolaan kebutuhan sehari-hari, namun dalam keputusan yang bersifat strategis, seperti pembelian alat tangkap, pengelolaan usaha, atau investasi, peran mereka masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan masih bersifat parsial dan belum mencerminkan kesetaraan dalam pengambilan keputusan.

Kesetaraan gender tidak hanya dimaknai sebagai pemberian kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki, tetapi juga mencakup terciptanya akses, kontrol, partisipasi, dan manfaat yang adil terhadap sumber daya pembangunan (Dwijowijoto, 2008). Budaya patriarki yang kuat menjadi faktor utama yang membatasi partisipasi perempuan. Norma sosial yang berkembang masih menganggap bahwa laki-laki lebih layak untuk terlibat dalam urusan publik dan pengambilan keputusan, sementara perempuan dianggap lebih cocok berada di ranah domestik. Namun demikian, dalam beberapa kasus, ditemukan adanya upaya perempuan untuk memperluas ruang partisipasi mereka, terutama melalui kelompok informal seperti arisan atau komunitas perempuan. Meskipun belum bersifat formal, ruang-ruang ini menjadi sarana penting bagi perempuan untuk berbagi pengalaman dan membangun solidaritas.

Selama berada di lingkungan pesisir Karangantu, peneliti juga mengamati bagaimana perempuan jarang terlihat terlibat secara aktif dalam ruang-ruang musyawarah komunitas. Pada beberapa pertemuan kampung maupun diskusi kelompok nelayan yang berlangsung di sekitar balai warga atau tepi dermaga, sebagian besar peserta yang hadir adalah laki-laki. Sementara itu, perempuan lebih sering tetap berada di rumah, melanjutkan pekerjaan domestik, mengurus dagangan, atau membersihkan hasil olahan laut. Ketika peneliti mencoba menanyakan alasan mengapa mereka tidak ikut hadir dalam musyawarah tersebut, jawaban yang diberikan terdengar sederhana dan dianggap biasa oleh mereka sendiri. Beberapa perempuan mengatakan bahwa kehadiran suami sudah cukup untuk “mewakili” keluarga dalam forum kampung. Jawaban itu menunjukkan bagaimana pembagian peran gender dalam kehidupan pesisir telah terbentuk secara struktural dan diterima sebagai sesuatu yang

wajar dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh salah satu perempuan pesisir sekaligus istri nelayan, Saniah. Sebagai berikut.

“Kalo untuk musyawarah gitu sih yang perempuan di sini gak ada sih, paling kalo ada kumpul-kumpul diskusi gitu Pak RT manggilin yang laki-lakinya. Lagian juga kalo ibu-ibunya udah capek jadi udah diwakilin aja sama suami gitu.” (Saniah, 33 tahun)

Bahkan pada saat adanya forum musyawarah terbuka bagi masyarakat pesisir, khususnya bagi nelayan di Pantai Karangantu yang diadakan Bersama Gubernur dan Wakil Gubernur Banten pada bulan Juni 2026 lalu untuk membahas terkait kemajuan sektor perikanan tangkap, mayoritas forum tersebut masih didominasi oleh laki-laki, bahkan suara atau pendapat yang disampaikan berasal dari nelayan laki-laki. Padahal, perempuan memiliki pengetahuan penting tentang pasca-panen, distribusi, hingga dinamika pasar. Namun karena jenis pengetahuan ini kurang dihargai dalam forum formal, perempuan menjadi kurang percaya diri atau tidak diberi ruang untuk berbicara.

Gambar 1. Diskusi Terbuka Nelayan Karangantu dengan Gubernur Banten



Sumber: (Youtube DKP Provinsi Banten, 2025)

Dalam video yang diunggah tersebut menunjukkan kegiatan dialog terbuka yang diadakan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten diikuti oleh beberapa nelayan yang ada di Karangantu, bahkan beberapa diantara mereka tidak segan untuk menyuarakan aspirasi dan harapannya untuk kemajuan sektor perikanan. Namun, tidak banyak yang menyadari akan presensi perempuan di dalamnya yang ternyata tidak terlihat dan bahkan tidak ada satu orang pun Perempuan pesisir yang terlihat menyuarakan aspirasi maupun harapannya pada dialog tersebut. Dalam beberapa kegiatan tertentu, perempuan pesisir Pantai Karangantu sebetulnya masih terlibat dalam beberapa kegiatan musyawarah, namun dalam skala yang berbentuk lebih kecil yang dibungkus oleh kegiatan keagamaan seperti pengajian. Meskipun kegiatan ini tidak

sering dilakukan dan hanya terjadi di beberapa waktu tertentu saja, namun di dalam kegiatan tersebut mereka lebih berani menyampaikan pendapat, berdiskusi, bahkan mengambil keputusan kolektif terkait usaha mereka. Misalnya, dalam menentukan harga jual olahan ikan atau strategi pemasaran, perempuan menunjukkan kapasitas kepemimpinan dan kemampuan analisis yang kuat. Ini menunjukkan bahwa ketika struktur ruang partisipasi lebih inklusif, perempuan mampu bertransformasi dari sekadar “peserta” menjadi “pengambil keputusan”.

Pertumbuhan ekonomi yang inklusif memerlukan penghapusan berbagai hambatan struktural yang membatasi partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi (Kabeer, 2021). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan pesisir di Pantai Karangantu memiliki kontribusi yang besar dalam menopang ekonomi rumah tangga melalui berbagai usaha produktif. Namun, kontribusi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan posisi tawar, akses terhadap sumber daya produktif, maupun kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai dinamika peran ganda perempuan pesisir di Pantai Karangantu, Serang, Banten, dapat disimpulkan bahwa perempuan pesisir memiliki posisi yang sangat strategis dalam menopang keberlangsungan ekonomi dan sosial rumah tangga nelayan. Perempuan tidak hanya menjalankan peran domestik sebagai pengelola rumah tangga, tetapi juga berperan aktif dalam aktivitas produktif yang berkontribusi secara langsung terhadap pendapatan keluarga. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa perempuan pesisir merupakan aktor penting dalam sistem ekonomi lokal, meskipun peran tersebut sering kali tidak diakui secara formal.

Dalam perspektif *Gender and Development* (GAD), perempuan pesisir menjalankan tiga peran utama secara simultan, yaitu peran reproduktif, produktif, dan sosial. Ketiga peran ini tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling tumpang tindih dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan beban kerja yang tinggi bagi perempuan. Kondisi ini memperlihatkan adanya ketimpangan dalam pembagian kerja berbasis gender, di mana perempuan memikul tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan laki-laki.

Penelitian ini menemukan bahwa meskipun perempuan memiliki akses terhadap aktivitas ekonomi, mereka belum memiliki kontrol yang setara terhadap sumber daya dan hasil produksi. Perempuan sering kali berperan sebagai pengelola keuangan sehari-hari, namun keputusan strategis tetap didominasi oleh laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa relasi kekuasaan dalam rumah tangga masih bersifat patriarkal, di mana laki-laki memiliki posisi yang lebih dominan dalam pengambilan keputusan.

Dalam aspek partisipasi, perempuan pesisir juga masih menghadapi keterbatasan dalam keterlibatan di ruang publik. Partisipasi mereka dalam forum komunitas dan pengambilan keputusan cenderung bersifat simbolis dan belum memberikan pengaruh yang signifikan. Norma sosial dan budaya patriarki menjadi faktor utama yang membatasi ruang gerak perempuan dalam kehidupan sosial dan politik.

Peran ganda yang dijalankan oleh perempuan pesisir pada dasarnya merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi ekonomi yang tidak stabil. Ketidakpastian pendapatan nelayan akibat faktor alam dan musim mendorong perempuan untuk mengambil peran tambahan guna memastikan keberlangsungan hidup keluarga. Dalam konteks ini, perempuan menunjukkan kapasitas adaptif yang tinggi serta ketahanan sosial yang kuat. Namun demikian, di balik peran strategis tersebut, terdapat realitas ketidaksetaraan gender yang masih mengakar. Perempuan tidak hanya menanggung beban kerja yang lebih besar, tetapi juga menghadapi keterbatasan dalam akses, kontrol, dan pengakuan sosial. Dengan demikian, dinamika peran ganda perempuan pesisir tidak hanya mencerminkan strategi bertahan hidup, tetapi juga merefleksikan struktur sosial yang masih belum adil secara gender.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten dan Kelurahan Banten, Kota Serang, yang telah memberikan izin, dukungan, serta membantu proses pelaksanaan penelitian di wilayah Pantai Karangantu. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh perangkat kelurahan, tokoh masyarakat, serta lembaga-lembaga terkait yang telah memberikan informasi, data, dan berbagai kemudahan selama proses penelitian berlangsung.

Referensi

- Beauvoir, S. de. (1949). *The second sex*. Gallimard.
- Bennett, E. (2005). Gender, fisheries and development. *Marine Policy*, 29(5), 451–459. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2004.07.003>
- Creswell. (2018). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Darmawan, A., Rosyadi, M. A., & Kusuma, N. (2024). Peran Ganda Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Perekonomian Rumah Tangga Di Desa Kuranji Dalang Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi*.
- Dwijowijoto, R. N. (2008). *Gender dan strategi pengarus-utamaannya di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Fakih, M. (2013). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.
- FAO. (2022). *The State of World Fisheries and Aquaculture 2022*. FAO. <https://doi.org/10.4060/cc0461en>
- Foot, E. (1956). Parsonian Theory of Family Process: Family, Socialization and Interaction Process. *Sociometry*, 19(1), 40. <https://doi.org/10.2307/2786102>
- Kabeer, N. (1999). Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment. *Development and Change*, 30(3), 435–464. <https://doi.org/10.1111/1467-7660.00125>
- Kabeer, N. (2021). Gender Equality, Inclusive Growth, and Labour Markets. In *Women's Economic Empowerment* (1st ed.). Routledge.

- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2023). *Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2023*. Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2024). *E-PPID Pelabuhan Perikanan Nusantara Karangantu*. PPID Pelabuhan Perikanan Nusantara Karangantu. <https://ppid.kkp.go.id/upt/pelabuhan-perikanan-nusantara-karangantu/>
- Kusnadi. (2009). *Keberdayaan nelayan & dinamika ekonomi pesisir*. Ar-Ruzz Media.
- Moser, C. (1993). *Gender Planning and Development: Theory, Practice and Training*. Roudlege.
- Rochwulaningsih, Y. (2018). Salt Production Business Potential in Aceh as Capital for the Coastal Communities Welfare. *Journal of Maritime Studies and National Integration*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.14710/jmsni.v2i1.2882>
- Soputan, S. J. M., Manoppo, V. E. N., & Durand, S. S. (2020). Peranan Wanita/Istri Nelayan Dalam Usaha Mengatasi Perekonomian Keluarga Pada Era New Normal Di Kelurahan Sindulang Satu Kecamatan Tuminting Kota Manado (Studi Kasus Kelompok Nelayan Daseng). *AKULTURASI: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 8(2), 274-288.